

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Hukum Dakwah

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'u* atau *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.¹ Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang lebih lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat, antara lain:

1. Moh. Natsir, dakwah adalah tugas *muballigh* untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah SAW. Sedangkan risalah adalah tugas yang dipulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: “Risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan”.
2. Thoha Yahya Oemar, pengertian dakwah menurut Islam adalah: “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”.
3. Malik Ahmad. Dakwah tidak hanya berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah.

¹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen dakwah* (Jakarta: Amzah, 2005), 25.

4. Muhammadiyah

- a. “dakwah adalah suatu proses pengkondisian agar objek dakwah menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidup”.
- b. “dakwah berarti upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia meniti kehidupannya di dunia, dalam kaitan ini dakwah meliputi:
 - a. Menerjemahkan (menjabarkan) nilai-nilai normatif Islam menjadi konsep yang operasional di segala aspek kehidupan manusia.
 - b. Implementasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan actual individu, keluarga, dan masyarakat.”

5. Rusydi HAMKA. “dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau kelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya: yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik”.

6. M. Quraish Shihab. “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat”.²

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, artinya dalam berdakwah terdapat kesamaan unsur-unsur yang patut menjadi perhatian diantaranya adalah:

- a. Dai (komunikator)

² Ibid., 26

b. Materi dakwah (*message*)

c. Sarana dakwah (*medium*)

Secara universal kewajiban berdakwah menjadi tanggung jawab seluruh kaum muslimin dan muslimat dimanapun mereka berada. Melihat dasar-dasar yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah, hukum berdakwah termasuk dalam pengertiannya "ber-*tabligh*" adalah "wajib". Kewajiban berdakwah pada mulanya ditujukan kepada para rasul-rasul Allah, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan seterusnya dipikulkan kepada para ulama dan pemimpin-pemimpin Islam.³

Kaliamat dakwah sifatnya lebih luas dan menyeluruh yakni segala aktivitas yang bernafas seruan dan ajakan baik verbal maupun non verbal. Sedangkan bila dilihat secara khusus dari kata *tabligh*, maka kewajiban tersebut menjadi tugas bagi setiap pribadi muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban berdakwah yang *afdhal* itu adalah secara terorganisir dengan manajemen yang baik seperti dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 104 dan 110.⁴

Surat Ali-Imron ayat 104:

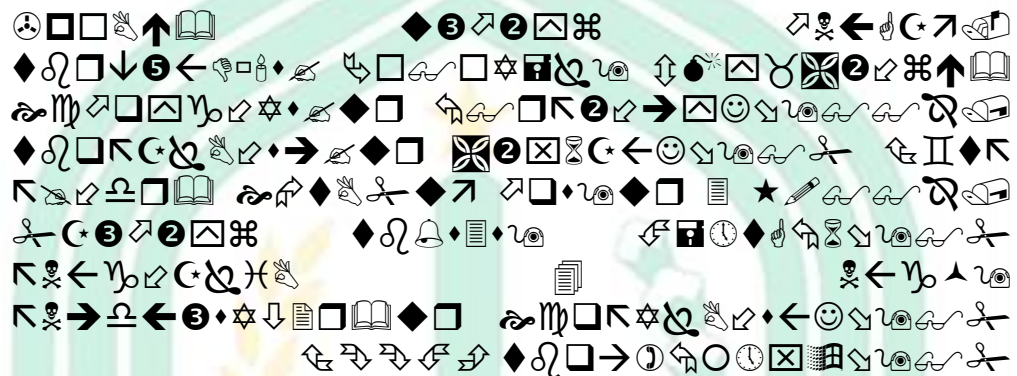


³ Ibid., 28.

⁴ Ibid., 29.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Surat Ali Imron ayat 110:



“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

B. Unsur-unsur Dakwah

1. Da'i

Da'i adalah setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah.⁵ Secara terminologi da'i adalah setiap muslim yang berakal mukallaf (*Aqil Baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan dakwah kepada orang lain. Setiap muslim

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 34.

adalah da'i dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.⁶

2. Materi Dakwah

Materi Dakwah ini adalah Al-Qur'an diungkapkan beraneka ragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, melalui penyampaian pesan-pesan Islam, manusia akan dibebaskan dari segala macam bentuk kekufuran dan kemusyrikan.⁷

3. Uslub/Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁸ Metode dakwah meliputi tiga cangkupan yaitu:

a. Al-Hikmah

Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Sebagai strategi dakwah Al-Hikmah diartikan sebagai bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada Agama dan Tuhan.⁹

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 261.

⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka Bandung, 1995), 16.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 242.

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 10.

Menurut Ibnu Qoyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Al-Hikmah adalah kemampuan dan ketepatan seorang Da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif. Al-Hikmah merupakan kemampuan Da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu Al-Hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.¹⁰

Dengan demikian, jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, akan ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan pada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk strategi saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam cara sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dalam hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.¹¹

b. Al-Mau'idzatul Hasanah

¹⁰ Ibid., 11.

¹¹ Ibid., 14.

Mau'idzatul Hasanah dapat diungkapkan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah, berita gembira, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.¹² Dari definisi tersebut Mau'idzatul Hasanah dapat diklarifikasikan dalam beberapa bentuk:

- a. Nasihat atau petuah
- b. Bimbingan dan pengajaran
- c. Kisah-kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan
- e. Wasiat (pesan-pesan positif)

Jadi, dapat ditarik kesimpulan Mau'idzatul Hasanah akan mengundang arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar dan membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelemahan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar.¹³

- c. Al-Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi istilah (*terminologi*) terdapat beberapa pengertian tentang Al-Mujadalah. Al-Mujadalah adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya susasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut

¹² Ibid., 16.

¹³ Ibid., 17.

Dr. Sayyid Mahammad Thantawi al-Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dengan bukti yang kuat.¹⁴

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa al-Mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut.¹⁵

C. Pesan Dakwah

1. Pesan

Ketika berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*message*). Ketika anda menulis surat maka apa yang anda tuliskan diatas kertas adalah pesan. Jika anda telah menonton televisi maka program yang anda saksikan atau dengar adalah pesan. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Pesan yang disampaikan manusia dapat berbentuk sederhana namun bisa memberikan pengaruh yang cukup efektif. Pesan dapat ditujukan kepada satu individu

¹⁴ Ibid., 18.

¹⁵ Ibid., 19.

saja atau jutaan individu.¹⁶ Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan 2 (dua) hal. *Pertama*, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya piker objek dakwah. *Kedua*, mengenai hukum-hukum *syara'* seperti wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah.¹⁷

2. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambing (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.¹⁸

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau yang diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan

¹⁶ Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 19.

¹⁷ Katib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 53.

¹⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 140.

baimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kita dalam memaksimalkan pengelolaan pesan yang verbal maupun non verbal. Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan. Sementara, pemikir dan perasaan penerima pesan dibangun di atas lingkungan sosial dan budaya yang bisa jadi berbeda-beda. Kata-kata tindakan mengandung makna, manusialah yang menciptakan makna. Konsekuensi logisnya, untuk menemukan makna, tidak cukup hanya mengkaji kata-katanya saja, tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna tersebut.¹⁹

Ketiga, penerimaan pesan dakwah dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian pesan dakwah tidak bisa dipisahkan dari tiga dimensi tersebut. Pesan dakwah tidak hanya mengandung kata-kata saja, tetapi juga mengandung makna dan dimensi penerimaan pesan dakwah oleh *mad'u*. selanjutnya, pesan dakwah tidak hanya bersifat verbal saja, tetapi juga bersifat non verbal. Seorang penulis yang merangkai kata-kata yang mengandung nilai-nilai Islam dalam

¹⁹ Ibid., 141.

tulisannya merupakan pesan dakwah yang bersifat non-verbal. Begitu juga, seorang aktivis pergerakan yang membangun komunitasnya dan memberikan contoh dalam pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam mendekati diri kepada Tuhan dapat diklasifikasikan sebagai da'i yang melaksanakan pesan dakwah secara non-verbal.²⁰

Untuk membedakan pesan dakwah dengan pesan yang lainnya, seperti pesan dalam komunikasi, maka perlu dikenali karakteristik pesan dakwah. Karakteristik pesan dakwah yang dimaksud tidak dibedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang bersifat verbal maupun non-verbal diantaranya sebagai berikut:

a. Mengandung unsur kebenaran

Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran dari Allah Swt., sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya *“kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu”*. Kebenaran yang bersumber dari Allah tersebut berwujud dalam bentuk rangkaian ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang perlu disampaikan oleh da'i kepada manusia. Jika ada kebenaran-kebenaran di dunia yang bersifat relative dan

²⁰ Ibid., 142.

pragmatis bisa dijadikan pesan dakwah selama kebenaran tersebut tidak bertentangan dengan kebenaran yang ada di dalam Al-Qur'an.²¹

b. Membawa pesan perdamaian

Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar *salam* artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Hasan Hanafi, perdamaian bukan hanya sekedar hukum Internasional antara Negara-negara adidaya. Perdamaian berawal dari individu, kemudian berkembang ke keluarga dan kehidupan social. Ucapan *Assalamu'alaikum* (semoga kedamaian untuk kalian) yang diucapkan seseorang merupakan pesan dakwah yang terus digulirkan oleh seorang individu Muslim.²²

c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari *mad'u* yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Persoalanyang muncul ke permukaan ketika ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Arab sehingga lokalitas "ke-Arab-an" menjadi sesuatu yang dianggap universal dan mesti diikuti oleh masyarakat diluar arab. Seakan-akan

²¹ Ibid., 143.

²² Ibid., 144.

Islam tidak memerhatikan perbedaan wilayah dan latar belakang masyarakat yang menjadi objek dakwah.²³

d. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an "*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*" dan sabda Nabi Muhammad Saw. "*mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit*". Memudahkan dalam pesan dakwah tidak diartikan memilih-milih hukum yang ringan-ringan saja dari berbagai pendapat ulama fiqih (melakukan talfiq). Memudahkan yang dimaksud sebagai kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan kaidah syariat Islam.²⁴

e. Mengapresiasi adanya perbedaan

Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling kenal mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, tugas seorang da'i bersama masyarakat dalam mengelola perbedaan-perbedaan yang ada

²³ Ibid., 144.

²⁴ Ibid., 146.

sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas umat dan kesejahteraan masyarakat.²⁵

D. Pesan Komunikasi Dan Media Massa

Pesan atau pernyataan manusia, apapun bentuknya, pada hakikatnya merupakan hasil pengolahan manusia tersebut terhadap data, fakta, dan peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, dan atas kehendak manusia itu sendiri disampaikannya kepada orang lain, dengan tujuan untuk memberitahu, menyampaikan informasi, mendidik, dan sebagainya, yang pada prinsipnya agar orang lain berubah sikap, sifat, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan kehendak pengirim pesan atau pernyataan tersebut. Dalam hal ini tampak adanya dua pihak yang terlibat dalam proses pengoperan pesan, yaitu pihak penyampai atau pengirim pesannya (komunikator) dan pihak penerima pesan tersebut (komunikan).²⁶

Ada kalangan tertentu yang menilai bahwa komunikasi publik dapat digolongkan menjadi komunikasi massa dimana pesan yang disampaikan itu terbatas pada segmen khalayak tertentu, misalnya pengarahan, pengajian, diskusi panel, seminar, rapat. Oleh karena itu komunikasi publik juga disebut dengan komunikasi massa.²⁷ Adapun unsur-unsur dalam komunikasi publik adalah:

1. Sumber

²⁵ Ibid., 147

²⁶ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 80.

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), 34.

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga dapat dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.²⁸

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

3. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa pendapat mengenai macam-macam bentuk media misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima dapat terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam satu kelompok, partai atau Negara. Penerima dapat disebut dengan berbagai istilah antara lain seperti, khalayak, sasaran, komunikan. Dalam proses komunikasi keberadaan penerima adalah akibat dari adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

5. Pengaruh

²⁸ Ibid., 23.

Pengaruh adalah adanya perbedaan antara apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh penerima pesan sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh dapat terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah seseorang. Pengaruh juga bisa disebut dengan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang akibat menerima pesan.²⁹

Salah satu media dalam komunikasi massa adalah media cetak. Media cetak mempunyai makna sebuah media yang menggunakan bahan dasar kertas atau kain untuk menyampaikan pesan-pesannya. Unsur-unsur utama adalah tulisan (teks), gambar visualisasi atau keduanya. Media cetak ini bisa dibuat untuk membantu fasilitator melakukan komunikasi interpersonal saat pelatihan atau kegiatan kelompok. Media ini juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi (bahan bacaan) atau menjadi media instruksional atau mengkomunikasikan teknologi baru dan cara-cara melakukan sesuatu. Bisa juga mengkomunikasikan perhatian dan peringatan serta mengkampanyekan suatu isu dan menjadi media ekspresi dan karya personal.³⁰

Musik Sebagai Media Penyampai Pesan Dakwah

Musik sebagai media penyampai pesan dakwah bukanlah hal yang baru di Indonesia, bahkan jauh sebelumnya sudah dilakukan oleh para wali di tanah Jawa menyebarkan agama Islam dengan menggunakan instrumen musik gamelan yang dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, perawatan benda-benda musikal tadi senan tiasa dilakukan dengan sangat penuh perhatian.

²⁹ Ibid., 26.

³⁰ <http://berbagiilmublogspotcom.blogspot.com/2011/03/pengertian-media-cetak.html>. diakses tanggal 7 Juli 2016.

Berdakwah menggunakan media kesenian termasuk seni musik merupakan kebutuhan yang sangat mendesak saat ini sebab dakwah dengan media musik selain bermakna sebagai amar ma'ruf nahi munkar, juga dalam rangka membangun intuisi umat. Apabila dakwah menggunakan media musik semakin populer, maka keuntungannya bukan hanya sebatas beramar ma'ruf nahi munkar, melainkan juga sebagai aktivitas olah rasa atau olah kalbu. Baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Kegiatan olah kalbu nantinya menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani.³¹

Kalau melihat sejarah, sesungguhnya upaya-upaya untuk menyampaikan ajaran Islam melalui media seni sudah memiliki umur yang relatif tua. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang misalnya, adalah dua dari sekian banyak tokoh penyebar agama Islam yang menjadikan musik sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga pada abad ke-21," yakni Emha Ainun Najib, juga melakukan hal yang sama melalui musikalisasi kelompok music *kyai kanjeng-nya*. Ia sanggup mengubah gamelan yang berasal dari tradisi Jawa tersebut menjadi sarana pengungkapan dan penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.³²

Sementara itu, dalam nuansa musik yang lain terlihat Ebit G. Ade, Syam Bimbo, Raihan, dan banyak lagi yang lainnya, yang menampilkan warna music sebagai sarana perenungan, teguran, dan ajakan kearah sebuah kesadaran. Acara-acara tersebut bukan sekedar forum pertunjukan musik dan puisi belaka, tetapi lebih mengedepankan penyampaian pesan-pesan dakwah

³¹ Cecep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*. 145.

³² Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 212.

yang memiliki dimesnsi cinta kasih kemanusiaan, kesadaran, pencerdasan, dan pembebasan. Walaupun memang perlu disadari, dari nuansa musik tersebut, terkadang lahir dampak negatif, paling tidak mereka telah sukses menjadikan seni musik sebagai sesuatu yang tidak mubazir dan bermuatan pesan religius.³³

E. Pengertian Sastra (*Adab*) Arab dan Jenis-Jenis Sastra Arab

Dalam bahasa Arab, Sastra disebut *adab*. Bentuk jamak (*plural*)-nya adalah *Adab*. Secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra, juga etika (sopan santun), tata cara, filosofi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora. Dalam bahasa Indonesia, kata *adab* ini diserab bukan dengan makna sastra, tetapi sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan, kemajuan, atau kecerdasan. Wajar, jika dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh fakultas Adab dan Humaniora UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1990-an akhir, fakultas tersebut dipahami mayoritas siswa aliyah yang menjadi respondennya sebagai fakultas sopan santun. Tampaknya, maka *adab* dalam arti sopan santun dalam bahasa Indonesia itu diambil dari buku-buku keagamaan seperti buku-buku Imam al-Ghazali atau semisal buku kumpulan hadis *bulug al-maram*, karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dalam arti kesastraan, *adab* (sastra) terbagi kedalam dua bagian besar: *al-adab al-wasfi* (sastra deskriptif/nonimajinatif/nonfiksi) dan *al-adab al-insya'I* (sastra kreatif/fiksi). *Al-adab al-wasfi* sering disebut juga dengan *al-ulum al-adabiyah*. *Al-adab al-wasfi* terdiri dari tiga bagian: sejarah sastra

³³ Ibid., 213.

(*tarikh adab*), kritik sastra (*naqd al-adab*), dan teori sastra (*nazariyah al-adab*). Kritik sastra adalah bagian dari *al-adab al-wasfi* yang memperbincangkan pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra. Teori sastra ialah bagian *al-adab al-wasfi* yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, jenis-jenis sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para pakar tentang apa yang mereka namakan sastra dan cara mengkajinya. Sementara sejarah sastra ialah bagian *al-adab al-wasfi* yang memperlihatkan perkembangan karya sastra (kontinuitas dan perubahan sastra sepanjang sejarah), tokoh-tokoh, dan cirri-ciri dari masing-masing tahap perkembangan tersebut.³⁴

Sastra dalam bahasa Indonesia bukan saja berarti bahasa yang indah, tetapi juga bahasa yang dipakai dalam kitab klasik dan kata sastrawan disamping artinya ahli sastra dan pujangga, juga kaum cendikia. Dalam literatur sastra Indonesia juga mengenal sastra kitab (buku keislaman klasik [abad ke-16 dan 17]) produk intelektual dan sastrawan Indonesia seperti Hamzah Fansuri, Bukhari al-Jauhari, Syaikh Yusuf Makassar, Abdus Samad al-Falimbani dan al-banjari, baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun Melayu yang menggunakan huruf Arab Jawi.³⁵ Literatur sastra Indonesia juga mengenal sastra Adab (sastra kitab yang berisi etika politik yang sebagiannya menggunakan bahasa sastra).

F. Seni Musik dan Lirik (syair)

³⁴ Sukron kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 6.

³⁵ *Ibid.*, 8.

Seni adalah perpaduan antara irama dan nada, baik vokal atau syair yang dilantunkan manusia maupun suara yang dihasilkan oleh instrumen alat musik yang berupa nada (melodi) dan paduan suara (harmoni) untuk mengungkapkan perasaan atau pesan yang diangkat sesuai judul lagu yang dinyanyikan. Seni tidak lepas dari kebudayaan, maka dalam percakapan sehari-hari kebudayaan kerap kali dengan seni dan ilmu. Sejak lahir manusia mempunyai kecenderungan besar terhadap keindahan dan kesenangan.

Abu sulaiman Al-Khattabi mengatakan setiap yang meninggikan suara dengan berkesinambungan menggunakan sesuatu (alat musik) dan menyusun temponya secara teratur, maka itulah yang disebut musik. Pada dasarnya esensi musik adalah bunyinya, sedangkan syair semata-mata hanyalah pelengkap. Jika syair dianggap yang terpenting, dan syair dilagukan maka syair tersebut dikatakan *musical*, tetapi statusnya tetap sebagai syair, sementara musiknya kombinasi dari lagu dan syair.

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang tersusun sedemikian rupa sehingga menyanggah irama, lagu dan keharmonisan. Dalam tradisi Arab syair lagu terbentuk dari pemisalan, lirik, dan nazam. Lirik (syair) dalam *kamus besar bahasa Indonesia* adalah sebuah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata dalam sebuah nyanyian.³⁶

1. Pandangan Ulama tentang Musik

³⁶ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 139.

- a. Menurut Masyfuk Zuhdi, musik dan nyanyian itu termasuk kedalam kategori *dzaria* yang dasar hukumnya *mubah* dan mengandung unsur positifnya lebih besar daripada unsur negatifnya. Karena itu, music dan nyanyian itu pada dasarnya *mubah* (boleh), bahkan hukumnya bisa meningkat menjadi sunnah atau wajib, bergantung pada keadaan tingkat masalahnya.
- b. Imam Ghazali dengan ungkapan yang terkenal, “Barang siapa yang tak haru oleh musim semi dengan bunga-bunganya, atau gambus dengan senarnya, maka komposisi orang tersebut tidaklah sempurna, fitrahnya berpenyakit parah yang tiada obatnya”.
- c. M. Quraish Shihab berpendapat, “Tidak ada larangan lagu di dalam Islam. Bukankah ketika Nabi Saw. Pertama kali tiba di Madinah, beliau disambut dengan nyanyian. Ketika perkawinan, Nabi juga merestui nyanyian yang menggambarkan kegembiraan. Yang terlarang adalah mengucapkan kalimat-kalimat, baik ketika menyanyi ataupun berbicara yang mengandung makna-makna tidak sejalan dengan ajaran Islam.”
- d. Yusuf Qardhawi mengatakan, “sebagian dalil yang menunjukkan kebolehnya bahwasanya para sahabat suka menyanyi syair-syair pada acara tertentu, seperti pada waktu membangun masjid Nabawi dan ketika membuat parit pada perang Azhab. Tidak diragukan lagi kita telah mendapat syair-syair yang banyak dinyanyikan oleh para pahlawan di medan perang, mereka membangkitkan semangat dengan

syair-syair tersebut, seperti syair yang dinyanyikan oleh Abdullah bin Rawahah pada peperangan Rum di Mekah”.³⁷

2. Kriteria dalam bermusik

Syair merupakan seni kebudayaan yang tumbuh di kalangan masyarakat tertentu yang kemudian berkembang hingga dikenal oleh masyarakat lain. Syair bagian dari seni, seni adalah sesuatu yang indah. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, ia lahir dari sisi terdalam manusia disorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Keindahan juga bersifat universal, artinya tidak terkait oleh selera perseorangan, waktu, dan tempat, selera mode, kedaerahan atau lokal.

Namun, hendaknya dalam hal bermusik harus diperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a. Syair tidak bertentangan dengan Syariat. Tidak semua lagu diperbolehkan menurut Syariat Islam, lagu yang diperbolehkan adalah lagu yang syair-syairnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, akidah, dan akhlak.
- b. Seharusnya nyanyian tersebut tidak disertai dengan sesuatu yang mengharamkan, seperti minuman keras, narkoba, diiringi penyanyi latar yang seksi dan sebagainya.
- c. Gaya menyampaikan lagu tidak mengandung maksiat. Cara menyanyikan berperan penting dalam menentukan status hukum lagu

³⁷ Ibid., 142.

itu sendiri. Kadang tema syairnya religi, tapi cara dan gaya penyanyiannya mengumbar ucapan sensual dan gerakan erotis yang mengundang birahi dan memancing kejahatan kepada mereka yang berhati kotor, maka nyanyian yang asalnya mubah berubah menjadi makruh, syubhat, bahkan haram.³⁸

- d. Tidak berlebihan dalam mendengarkannya. Lagu sebabagimana yang lain yang dibolehkan, wajib dibatasi dengan tidak adanya unsur berlebihan. Agama Islam mengharamkan segala sesuatu yang berlebihan sekalipun dalam masalah ibadah.
- e. Kesiapan hati yang selalu terjaga. Setiap muslim menjadi *mufti* (pemberi fatwa) dan ahli fiqh bagi dirinya, dia lebih tahu daripada orang lain. Jika nyanyian itu bisa membuat dia berkhayal, kesucian hatinya terkalahkan oleh nafsu syahwatnya atau mengundang fitnah, maka wajib baginya menjauhi nyanyian agar terhindar dari bisikan syatan.³⁹

3. Pengaruh Musik

- a. Musik memengaruhi perilaku

Musik menurut beberapa pakar, seperti Plato, Aristoteles, Imam Ghozali bahkan Maulana Jalaludin Rumi cukup berpengaruh bagi kehidupan jiwa seseorang karena jika seseorang mendengarkan music yang baik, maka jiwanya akan menyerap yang baik. Demikian sebaliknya, music dapat memberikan gairah dalam hidup beragama dan mendekatkan diri kepada sang Khalik.

³⁸ Ibid., 143.

³⁹ Ibid., 144.

b. Musik bahasa dunia

Musik merupakan bahasa universal yang menjadi media komunikasi antar masyarakat berbeda budaya. Musik identik dengan bahasa bunyi yang berarti bahasa makna, maka pendengar akan bisa sangat terpengaruh olehnya apabila ia telah mampu memahami pesan dan makna dibalik suasana atau irama musik tertentu.⁴⁰

c. Musik sebagai terapi

Para musikus dan penyanyi ternyata telah menemukan bahwa berbagai alat musik memiliki fungsi masing-masing untuk terapi penyembuhan emosi, seperti alat musik harpa. Seruling dapat berkaitan dengan mental. Piano dapat memperkuat kemauan, dan vokal dapat berkaitan dengan rasa suka. Dalam tradisi Islam, bayi yang baru lahir dikumandangkan suara musikal berupa azan. Juga ada kebiasaan seorang muslim membacakan ayat suci Al-Qur'an di dekat perut istrinya yang sedang hamil.

4. Musik Sebagai Media Penyampai Pesan Dakwah

Musik sebagai media penyampai pesan dakwah bukanlah hal yang baru di Indonesia, bahkan jauh sebelumnya sudah dilakukan oleh para wali di tanah Jawa menyebarkan agama Islam dengan menggunakan instrumen musik gamelan yang dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, perawatan benda-benda musikal tadi senan tiasa dilakukan dengan sangat penuh perhatian.

⁴⁰ Ibid., 144.

Berdakwah menggunakan media kesenian termasuk seni musik merupakan kebutuhan yang sangat mendesak saat ini sebab dakwah dengan media musik selain bermakna sebagai amar ma'ruf nahi munkar, juga dalam rangka membangun intuisi umat. Apabila dakwah menggunakan media musik semakin populer, maka keuntungannya bukan hanya sebatas beramar ma'ruf nahi munkar, melainkan juga sebagai aktivitas olah rasa atau olah kalbu. Baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Kegiatan olah kalbu nantinya menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani.⁴¹

Kalau melihat sejarah, sesungguhnya upaya-upaya untuk menyampaikan ajaran Islam melalui media seni sudah memiliki umur yang relatif tua. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang misalnya, adalah dua dari sekian banyak tokoh penyebar agama Islam yang menjadikan musik sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga pada abad ke-21," yakni Emha Ainun Najib, juga melakukan hal yang sama melalui musikalisasi kelompok musik *kyai kanjeng*-nya. Ia sanggup mengubah gamelan yang berasal dari tradisi Jawa tersebut menjadi sarana pengungkapan dan penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.⁴²

Sementara itu, dalam nuansa musik yang lain terlihat Ebit G. Ade, Syam Bimbo, Raihan, dan banyak lagi yang lainnya, yang menampilkan warna musik sebagai sarana perenungan, teguran, dan ajakan kearah sebuah kesadaran. Acara-acara tersebut bukan sekedar forum pertunjukan

⁴¹ Ibid., 145.

⁴² Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 212.

musik dan puisi belaka, tetapi lebih mengedepankan penyampaian pesan-pesan dakwah yang memiliki dimensi cinta kasih kemanusiaan, kesadaran, pencerdasan, dan pembebasan. Walaupun memang perlu disadari, dari nuansa musik tersebut, terkadang lahir dampak negatif, paling tidak mereka telah sukses menjadikan seni musik sebagai sesuatu yang tidak mubazir dan bermuatan pesan religius.⁴³

5. Syair sebagai media penyampaian dakwah

Kata syair berasal dari bahasa Arab: *sya'ara* (menembang atau bertembang); *sya'ir* (penembang); *sya'ar* (syair atau tembang). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata *syair* berasal dari kata *syi'r* (juga bahasa Arab) yang artinya puisi.

Dalam kesusasteraan Arab *syi'r* adalah satu bentuk puisi yang telah muncul sejak zaman pra-Islam dan berkembang menjadi satu bentuk puisi yang populer di kalangan bangsa Arab sejak zaman sebelum dan sesudah kedatangan agama Islam. Oleh karena itu, dalam kesusasteraan Arab dikenal syair zaman jahiliah dan syair zaman Islam. Bentuk syair pada zaman jahiliah tidak jauh beda dengan syair pada zaman Islam, namun jiwa yang mengilhami sangat jauh berbeda. Syair pada zaman Islam sangat kental dengan muatan religi dan keimanan terhadap keesaan Allah SWT.⁴⁴

Di Arab, baik zaman jahiliah maupun zaman Islam, syair digunakan sebagai sarana mencurahkan suasana kalbu. Syair adalah puisi lirik yang halus dan penuh dengan gejolak rasa penyairnya. Meskipun syair berasal

⁴³ Ibid., 213.

⁴⁴ Eko Sugiarto, *Mengenal Sastra Lama-Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 47.

dari bahasa Arab, tetap saja syair melayu berbeda dengan syair sebagai puisi Arab. Bahkan, Hooykas mengatakan bahwa syair adalah bentuk puisi yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia (Melayu), hanya saja namanya merupakan pinjaman dari bahasa Arab.⁴⁵ Ciri-ciri syair adalah sebagai berikut:

- a. Terdiri empat larik (baris) tiap bait.
- b. Setiap bait memberi arti sebagai satu kesatuan.
- c. Semua baris merupakan isi (dalam syair tidak ada sampiran).
- d. Sajak akhir tiap baris selalu sama (aa-aa).
- e. Jumlah kata tiap baris hampir sama (biasanya 8-12 suku kata).
- f. Isi syair berupa nasihat, petuah dongeng, cerita, dan sebagainya.⁴⁶

G. Analisis Wacana Theo Van Leeuwen

1. Pengertian analisis wacana

Secara bahasa, analisis adalah proses pencarian jalan keluar (pemecahan masalah yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya; penyelidikan terhadap suatu peristiwa unyuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan).⁴⁷

⁴⁵ Ibid., 48.

⁴⁶ Ibid., 50.

⁴⁷ Em Zul Fajri, Ratu Aprilina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Difa Publisier), 58.

Wacana menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan.⁴⁸ Sedangkan Douglas mengatakan istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak*, artinya “berkata”, berucap.⁴⁹ Vass menjelaskan makna “wacana” sebagai berikut:

- a. (secara umum) tuturan, percakapan, diskusi.
- b. Penyajian diskursif sederet pemikiran dengan menggunakan serangkaian pernyataan.
- c. Serangkaian pernyataan atau ujaran, sederet pernyataan.
- d. Bentuk sebuah rangkaian pernyataan/ungkapan, yang dapat berupa (arkeologi): wacana ilmiah, puitis, religius.
- e. Perilaku yang diatur kaidah yang menggiring ke arah lahirnya serangkaian atau sistem pernyataan-pernyataan yang saling terkait.
- f. Bahasa sebagai sesuatu yang dipraktikkan, bahasa tutur.
- g. Bahasa sebagai suatu totalitas seluruh bidang linguistic.
- h. Mendiskusikan dan mempertanyakan kriteria validitas dengan tujuan menghasilkan konsensus diantara peserta wacana.⁵⁰

Analisis wacana (*discourse Analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.⁵¹

Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang telah alamiah terdapat

⁴⁸ Ibid., 858

⁴⁹ Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Waana, 2005), 3.

⁵⁰ Michael Mayer. Stefan Teacher *Metode Analisis Teks dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 42-43.

⁵¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 170.

pada bahasa lisan, sebagaimana terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Jika dibenturkan dengan pengertian wacana Roger Fowler adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya.⁵² Maka menjadikan objek penganalisaan yang semakin luas, karena komunikasi kebahasaan sebagai kunci, dan hal tersebut hadir melalui lisan, maupun tulisan. Dengan analisis wacana memungkinkan kita untuk memaknai sebuah wacana terlihat pesan-pesan yang terkandung dan terorganisir di dalamnya.

2. Analisis wacana Theo van Leeuwen

Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana yang hadir untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana suatu kelompok atau seseorang yang dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu pemaknaan peristiwa dalam sebuah wacana. Model analisis dapat kita pakai untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dan aktor-aktor sosial didalamnya ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses dapat menjadi pihak yang terus menerus dimarginalkan.

Analisis ini secara umum akan menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan.

Dalam modelnya, ada dua pusat perhatian yakni proses pengeluaran

⁵² Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 2.

(*exclusion*) dan proses pemasukan (*Inclusion*). Dua proses ini untuk melihat bagaimana teknis pemunculan dan pengeluaran seseorang atau kelompok untuk dibandingkan dan berusaha merumuskan sebuah pernyataan dari wacana yang ada. Pernyataan itu nanti akan tampak dengan posisi memarjinalkan salah satu pihak tertentu, atau akan tampak dengan pemunculan aktor dalam representasi tertentu.

